

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS MAEK TAHUN 2023**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

SUCI RAHMADANI
NIM : 191210639

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN SANITASI LINGKUNGAN
POLITEKNIK KEMENTERIAN KESEHATAN PADANG
TAHUN 2023**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS MAEK TAHUN 2023**

SKRIPSI

**Diajukan pada Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Politeknik
Kementrian Kesehatan Padang Sebagai Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Pendidikan Sarjana Terapan Politeknik Kesehatan Padang**



Disusun Oleh:

SUCI RAHMADANI
NIM : 191210639

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN SANITASI LINGKUNGAN
POLITEKNIK KEMENTERIAN KESEHATAN PADANG
TAHUN 2023**

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada
Balita Wilayah Kerja Puskesmas Maek Tahun 2023
Nama : Suci Rahmadani
NIM : 191210639

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi untuk diseminarkan dihadapan
Tim Penguji Prodi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Politeknik
Kesehatan Kemenkes Padang

Padang, Juni 2023

Komisi Pembimbing :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

(Darwel, SKM, M.Epid)
NIP. 198009142006041012

(Rahmi Hidayanti, SKM, M. Kes)
NIP. 197910142006042020

Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan

(Hj. Awalia Gusti, S.Pd, M.Si)
NIP. 196708021990032002

PERNYATAAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Maek Tahun 2023

Nama : Suci Rahmadani

NIM : 191210639

Skripsi ini telah diperiksa, disetujui dan diseminarkan dihadapan Tim Penguji Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang

Padang, Juli 2023

Dewan Penguji

Ketua

(Suksmerri, S. Pd, M.Si)

NIP. 196003251984032002

Anggota

Anggota

Anggota

(Basuki Ario Seno, SKM, M.Kes)
NIP. 1196011111986031006

(Darwel, SKM, M.Epid)
NIP. 198009142006041012

(Rahmi Hidayanti, SKM, M. Kes)
NIP. 197910142006042020

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama Lengkap : Suci Rahmadani
NIM : 191210639
Tempat/Tanggal Lahir : Ketinggian/19 Oktober 2000
Tahun Masuk : 2019
Nama Pembimbing Akademik : Dr. Muchsin Riviwanto, SKM, M
Nama Pembimbing Utama : Darwel, SKM, M.Epid
Nama Pembimbing Pendamping : Rahmi Hidayanti, SKM, M. Kes

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul : “Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Maek Tahun 2023”. Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Padang, Juli 2023
Mahasiswa,

(Suci Rahmadani)
NIM : 191210639

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Suci Rahmadani
Tempat/Tanggal Lahir : Ketinggian/19 Oktober 2000
Agama : Islam
Alamat : Jorong Ketinggian, Nagari Sarilamak,
Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh
Kota
Nama Ibu : Sulvia Susanti
Nama Ayah : Jasman
No. Hp : 082210525983
Email : sucirahma1921@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

No.	Pendidikan	Tempat Pendidikan	Tahun Lulus
1	TK	TK Harapan Kami	2007
2	SD	SD Negeri 09 Sarilamak	2013
3	SMP	SMP Negeri 3 Harau	2016
4	SMA	SMA Negeri 1 Harau	2019
5	Perguruan Tinggi	Poltekkes Kemenkes Padang	2023

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Wilayah Kerja Puskesmas Maek Tahun 2023”**.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang ada, sehingga masih ada penyajian yang belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini.

Selama proses pembuatan skripsi ini penulis tidak terlepas dari peran dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Darwel, SKM, M.Epid, selaku Pembimbing Utama dan Ibu Rahmi Hidayanti, SKM, M. Kes, selaku Pembimbing Pendamping yang telah mengarahkan, membimbing, dan memberikan masukan dengan penuh kesabaran dan perhatian dalam pembuatan skripsi ini. Serta kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Ibu Renidayati, S.Kp, M.Kep, Sp.Jiwa selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
2. Ibu Hj. Awalia Gusti, S.Pd, M.Si selaku Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
3. Bapak Aidil Onasis, SKM, M.Kes selaku Ketua Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
4. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang yang telah membimbing dan membantu selama perkuliahan di Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.

5. Kedua orang tua, abang, kakak, dan keluarga serta sahabat tercinta yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin.

Akhir kata penulis berharap skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan pihak yang telah membacanya, serta penulis mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT, Aamiin.

Padang, Juni 2023

SR

**Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan
Jurusan Kesehatan Lingkungan**

**Skripsi, Juni 2023
Suci Rahmadani**

**Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di
Wilayah Kerja Puskesmas Maek Tahun 2023**

xii + 53 halaman, 11 tabel, 4 gambar, 7 lampiran

ABSTRAK

Stunting ini merupakan keadaan tidak normal tubuh yang disebabkan oleh lebih dari satu faktor (multifaktor). Pada 3 tahun terakhir dari tahun 2020-2022 kejadian stunting pada puskesmas Maek terjadi peningkatan sebanyak 20,2%, oleh karena itu perlu diketahui faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja pukesmas maek tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Nagari Maek Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, dimana besar sampel pada penelitian ini adalah 54 responden. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi menggunakan kuisioner. Analisis yang digunakan adalah *uji chi square*.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan 88,9 % balita dinyatakan stunting, 79,6 % rumah responden yang sumber air bersih tidak memenuhi syarat, 74,1 % rumah responden yang mempunyai kondisi jamban tidak memenuhi syarat, 72,2 % ibu responden dengan personal hygiene yang tidak memenuhi syarat, dan hasil analisis bivariat ada hubungan bermakna antara sumber air bersih ($p = 0,012$), kondisi jamban ($p = 0,033$), personal hygiene ibu ($p = 0,005$) dengan kejadian Stunting pada balita.

Diharapkan kepada tenaga sanitarian untuk memberikan informasi kesehatan terkait dengan sumber air bersih, kondisi jamban, personal hygiene ibu yang memenuhi syarat, serta sanitasi yang baik karena daerah yang kondisi sanitasinya buruk, umumnya akan memiliki prevalensi stunting yang tinggi.

Daftar Bacaan : 35 (2011-2022)
Kata Kunci : Stunting, Air Bersih, Jamban, Personal hygiene

**Applied Undergraduate Study Program in Environmental Sanitation
Department of Environmental Health**

**Thesis, June 2023
Suci Rahmadani**

**Factors Associated with the Incidence of Stunting in Toddlers in the Working
Area of the Maek Health Center in 2023**

xii + 53 pages, 11 tables, 4 figures, 7 appendices

ABSTRACT

This stunting is an abnormal state of the body caused by more than one factor (multifactor). In the last 3 years from 2020-2022 the incidence of stunting in the Maek health center has increased by 20.2%, therefore it is necessary to know the factors associated with the incidence of stunting in the Maek health center working area.

This research is a quantitative study with a cross sectional approach. This research was conducted in Nagari Maek, Bukik Barisan District, Lima Puluh Kota Regency. The sampling technique used was simple random sampling, where the sample size in this study was 54 respondents. Data were obtained through interviews and observations using questionnaires. The analysis used is the chi square test.

Based on the results of the study obtained 88.9% of toddlers were declared stunted, 79.6% of respondent homes whose clean water sources did not meet the requirements, 74.1% of respondent homes that had unqualified latrine conditions, 72.2% of respondent mothers with unqualified personal hygiene, and the results of bivariate analysis there was a significant relationship between clean water sources ($p = 0.012$), latrine conditions ($p = 0.033$), personal hygiene mothers ($p = 0.005$) with the incidence of stunting in toddlers.

It is expected for sanitarian workers to provide health information related to clean water sources, latrine conditions, personal hygiene of qualified mothers, and good sanitation because areas with bur sanitary conditions are more likely to be stunted.

Reading List : 35 (2011-2022)

Keywords : Stunting, Clean Water, Latrine, Personal hygiene

DAFTAR ISI

Halaman

PERNYATAAN PERSETUJUAN	33
PERNYATAAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Stunting	9
B. Faktor yang mempengaruhi Stunting	15
C. Faktor Lingkungan yang berhubungan dengan Kejadian stunting pada balita	20
D. Kerangka Teori.....	32
E. Kerangka Konsep.....	33
F. Defenisi Operasional.....	34
G. Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Pelaksanaan	37
C. Populasi dan Sampel	37
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Pengolahan Data.....	40
G. Analisis Data	41
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan.....	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	56

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Standar Antropometri Anak.....	12
Tabel 2. 2 Intervensi Spesifik Percepatan Penurunan Stunting	14
Tabel 2. 3 Intervensi Sensitif Percepatan Penurunan Stunting	15
Tabel 2. 4 Definisi Operasional	34
Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Maek Tahun 2023	43
Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi sumber air bersih di wilayah kerja puskesmas Maek Tahun 2023	43
Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi kondisi jamban di wilayah kerja puskesmas Maek Tahun 2023	44
Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi personal hygiene Ibu di wilayah kerja puskesmas Maek Tahun 2023	44
Tabel 4. 5 Hubungan sumber air bersih dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas maek Tahun 2023	45
Tabel 4. 6 Hubungan kondisi jamban dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas maek Tahun 2023	46
Tabel 4. 7 Hubungan personal hygiene ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas maek Tahun 2023	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Konstruksi jamban dengan Permukaan ditinggikan.....	29
Gambar 2. 2 Konstruksi Jamban untuk Daerah Banjir atau pasang Surut atau Rumah Panggung	29
Gambar 2. 3 Kerangka Teori.....	32
Gambar 2. 4 Kerangka Konsep.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Kuisioner Penelitian

Lampiran B Surat Survei Awal Penelitian

Lampiran C Surat Izin Penelitian

Lampiran D Surat Selesai Penelitian

Lampiran E Dokumentasi Kegiatan Penelitian

Lampiran F Output SPSS

Lampiran G Master Tabel

Lampiran H Daftar Populasi Balita Stunting

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian balita pendek atau sering disebut stunting merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih kurang dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak.¹

Stunting pada anak merupakan hasil jangka panjang konsumsi yang bersifat kronis, diet berkualitas rendah yang dikombinasikan dengan morbiditas. Stunting ini merupakan keadaan tidak normal tubuh yang disebabkan oleh lebih dari satu faktor (multifaktor). Anak yang stunting akan mengalami gangguan pertumbuhan tinggi badan atau panjang badan, dimana pertumbuhan tinggi badan tersebut tidak seiring dengan bertambahnya usia. Stunting pada anak merupakan hasil jangka panjang konsumsi yang bersifat kronis, diet berkualitas rendah yang dikombinasikan dengan morbiditas.²

Stunting merupakan masalah kesehatan di dunia yang belum teratasi hingga saat ini. Diperkirakan 22,2 % atau 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Kasus stunting merupakan salah satu kasus dengan masalah gizi yang dialami lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55 %) sedangkan lebih dari sepertiganya (39 %) berasal dari Afrika. Di kawasan Asia lebih tepatnya di Asia Tenggara prevalensi stunting hingga tahun 2017 mencapai 25,7 %.³

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi Balita stunting sebesar 24,4 % pada 2021. Artinya, hampir

seperempat Balita Indonesia mengalami stunting pada tahun lalu. Namun, demikian, angka tersebut lebih rendah dibanding 2020 yang diperkirakan mencapai 26,9%. Pemerintah menargetkan stunting di Indonesia akan turun menjadi hanya 14% pada 2024. Agar dapat mencapai target tersebut, perlu upaya inovasi dalam menurunkan jumlah balita stunting 2,7% per tahunnya. Terdapat 27 provinsi mengalami balita masalah gizi bersifat akut hingga kronis. Untuk itu diperlukan peningkatan pemantauan pertumbuhan Balita di Pos Layanan Terpadu (Posyandu) maupun di fasilitas kesehatan lainnya.⁴

Faktor penyebab stunting secara langsung meliputi asupan gizi dan penyakit infeksi. Asupan gizi yang diakibatkan oleh terbatasnya jumlah asupan dan jenis makanan tidak mengandung unsur gizi yang dibutuhkan tubuh. Selain itu penyakit infeksi dapat mempengaruhi fungsi organ tubuh, sehingga tidak dapat bekerja secara optimal, seperti menyerap zat-zat makanan dengan optimal.⁵

Secara tidak langsung stunting dapat disebabkan oleh faktor ketahanan pangan keluarga, pola asuh, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan yang tidak memadai mencakup air dan sanitasi. Keluarga yang kekurangan pangan akan mempengaruhi status gizi karena kecukupan pangan dapat memberikan pemenuhan kebutuhan gizi tubuh, Pola asuh orangtua terutama ibu berhubungan dengan kejadian stunting terutama pada praktik pemberian makan, pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan.⁵

Faktor tidak langsung penyebab stunting salah satunya Sanitasi lingkungan merupakan status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup penyediaan air bersih jamban, vektor, hygiene makanan dan lain- lain. Salah satu faktor sanitasi lingkungan

yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita yaitu ketersediaan air bersih.⁶

Ketersediaan air bersih ini dinilai berdasarkan kebutuhan air dari setiap rumah tangga, akses dari sumber air, jarak sumber air dengan rumah serta keamanan saluran air dari sumbernya.⁶ Air yang memiliki kandungan bakteri Coliform yang melebihi batas ambang sumber air baku yang diperbolehkan sebagai sumber air jika tidak diolah dengan baik, maka dapat menyebabkan berbagai penyakit perut salah satunya adalah kejadian diare. Riwayat kejadian diare dalam waktu 3 bulan terakhir dapat menyebabkan risiko terjadinya kejadian stunting pada balita⁷

Sanitasi jamban yang buruk juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan stunting terkait dengan kemungkinan munculnya penyakit infeksi. Jamban sehat adalah sarana pembuangan feses yang baik untuk menghentikan mata rantai penyebaran penyakit. Jamban yang memenuhi persyaratan kesehatan tidak menyebabkan terjadinya penyebaran langsung akibat kotoran manusia dan dapat mencegah vektor pembawa penyakit pada pengguna jamban maupun lingkungan sekitarnya.⁸

Personal hygiene merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting, yaitu anak yang terkena penyakit infeksi seperti diare. Personal hygiene yang buruk dapat menyebabkan kehilangan zat-zat gizi yang penting dalam pertumbuhan balita. Personal Hygiene merupakan kebersihan yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan diri secara fisik maupun psikologis. Pengetahuan

personal hygiene merupakan hal yang penting untuk meningkatkan derajat kesehatan.⁹

Stunting di Provinsi Sumatra Barat pada 2021 dengan angka prevalensi 23,3% . Adapun wilayah dengan proporsi balita Stunting terbesar di Sumatra Barat adalah Kabupaten Solok, dengan angka prevalensi 40,1%. Wilayah dengan prevalensi balita Stunting terbesar berikutnya adalah Kabupaten Pasaman 30,2%, Kabupaten Sijunjung 30,1%, Kabupaten padang pariaman 28,3% dan kabupaten Lima Puluh Kota 28,2%. Sedangkan wilayah dengan prevalensi balita Stunting terendah adalah Kota Solok 18,5%. Diikuti Kota Padang 18,9% dan Kota Bukittinggi 19,1%. Secara keseluruhan terdapat 9 kabupaten/kota di Sumatra Barat yang memiliki prevalensi balita Stunting di atas rata-rata provinsi. ¹⁰

Kabupaten lima puluh kota termasuk juga kabupaten yang tinggi kejadian stunting pada balita di tahun 2021 dengan angka prevalensi 28,3%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota , kejadian stunting di seluruh wilayah kerja puskesmas yang ada sebanyak 22 puskesmas di Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat di wilayah kerja Puskesmas Maek tertinggi dengan prevalensi 20,2% .¹¹

Faktor sumber air bersih menurut penelitian Septi Khotimatun Nisa menunjukkan penyediaan air bersih kurang baik memiliki peluang mengalami stunting 2,705 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang mempunyai sanitasi penyediaan air bersih baik. Sebagian besar responden tidak memenuhi indikator sanitasi yaitu keberadaan sumber air yang bebas dari sumber pencemar lain pada jarak 10 meter dari sumur, keberadaan genangan air dalam jarak 2 meter di sekitar sumur, serta keadaan sumur yang retak dan tidak terawat.¹²

Akses ke jamban sehat menurut penelitian Ambrul Hasan berhubungan dengan kejadian stunting di Kabupaten Lampung Timur dengan $OR=5,25$ artinya rumah tangga yang tidak memiliki akses ke jamban sehat, balitanya memiliki risiko untuk menderita stunting sebesar 5,25 untuk menderita stunting dibandingkan dengan keluarga yang memiliki akses ke jamban sehat setelah dikontrol dengan variabel akses ke sumber air bersih, riwayat penyakit infeksi, riwayat pemberian MPASI dan riwayat pemantauan pertumbuhan.¹³

Personal hygiene menurut penelitian Hasil penelitian Pagya Haninda menunjukkan, dari seluruh responden yang melakukan pola kebersihan yang kurang baik terhadap balitanya sebagian besar memiliki balita stunting yaitu sebesar 75,0% . Sedangkan dari seluruh responden dengan melakukan pola kebersihan yang baik, yang memiliki balita stunting hanya sebesar 4,1%.¹⁴Faktor- faktor yang telah diteliti oleh beberapa orang dapat di lihat adanya hubungan secara tidak langsung dengan kejadian stunting pada balita.

Berdasarkan data kejadian stunting pada Puskesmas Maek pada tahun 2022 di dapatkan jumlah bayi yang telah dilakukan pengukuran 590 orang sesuai dengan standar Antropometri, dan didapatkan bayi yang stunting sebanyak 119 orang dengan persentase 20,2%. Pada 3 tahun terakhir dari tahun 2020-2022 kejadian stunting pada puskesmas maek terjadi peningkatan. Data tahun 2020 kejadian stunting di Puskesmas Maek di dapatkan dengan persentase 8,92%. Tahun 2021 terjadi peningkatan sebanyak 10,60% dan pada tahun 2022 terjadi peningkatan kejadian stunting sebanyak 20,2%.¹⁵

Salah satu faktor penyebab stunting adalah kepemilikan jamban sehat. Menurut data sekunder yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota didapatkan faktor determinan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Maek pada bulan Agustus tahun 2022, dari 119 kejadian stunting baru 17 orang yang memiliki jamban sehat, Sumber air bersih hanya 20 orang yang sudah memakai PDAM dan untuk personal hygiene ibu yang baik 15 orang yang sudah menerapkan dengan baik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor- faktor yang berhubungan yang dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Maek pada tahun 2023” .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu faktor – faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Maek pada tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Maek tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Maek Tahun 2023.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sumber air bersih balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Maek Tahun 2023.

- c. . Untuk mengetahui distribusi frekuensi kondisi jamban balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Maek Tahun 2023.
- d. . Untuk mengetahui distribusi frekuensi personal hygiene ibu balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Maek Tahun 2023.
- e. Untuk mengetahui hubungan sumber air bersih dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Maek tahun 2023.
- f. Untuk mengetahui hubungan kondisi jamban dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Maek pada Tahun 2023.
- g. Untuk mengetahui hubungan personal hygiene ibu terhadap balita dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Maek pada Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai informasi di bidang kesehatan lingkungan khususnya bidang penyakit berbasis lingkungan bagi orang tua tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Maek.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Diharapkan dapat menambah informasi bagi Dinas Kesehatan, Rumah Sakit, dan Puskesmas setempat untuk lebih meningkatkan program-program terkait pencegahan dan penanganan Stunting pada balita.

b. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan dan informasi kepada masyarakat tentang hubungan sanitasi terhadap kejadian stunting pada balita.

c. Bagi Mahasiswa

Menambah pengalaman dan pengetahuan bagi mahasiswa terkait hubungan sanitasi terhadap kejadian stunting pada balita.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Maek Tahun 2023, yaitu faktor lingkungan (air bersih, kondisi jamban, personal hygiene ibu).

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Stunting

1. Pengertian Stunting

Stunting menurut WHO adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Selanjutnya menurut WHO (2020) stunting adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang / tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang / kronis yang terjadi dalam 1000 HPK.¹⁶

Stunting ialah kondisi pada balita yang memiliki tinggi badan di bawah rata-rata. Hal ini diakibatkan asupan gizi yang diterima tidak sesuai dengan kebutuhan dalam jangka waktu lama. Kondisi ini berpotensi memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas. Stunting pada dasarnya adalah kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK).

Masalah stunting adalah salah satu isu penting dalam dunia kesehatan anak-anak yang masih menjadi perhatian besar, khususnya anak-anak di Negara

terbelakang dan Negara berkembang. Berdasarkan laporan dari Badan Organisasi Kesehatan Dunia, estimasi ada sekitar 149 juta balita yang mengalami stunting di seluruh dunia pada tahun 2020, sementara 45 juta anak lainnya diperkirakan memiliki tubuh terlalu kurus atau berat badan rendah.¹⁷

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun, di mana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak.¹⁸

Menurut Gibney, pendek adalah suatu keadaan tubuh yang pendek ditandai dengan tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (-2 SD). Pendek adalah keadaan tubuh dimana tinggi badan tidak sesuai dengan ukuran tinggi badan yang sebenarnya sesuai standar pada umumnya. Standar prevalensi anak pendek menunjukkan kekurangan asupan makanan bergizi, tingginya angka kesakitan akibat penyakit infeksi atau kombinasi dua keadaan tersebut. Anak pendek menggambarkan keadaan gizi yang kurang yang sudah berlangsung lama dan memerlukan bagi anak untuk berkembang serta pulih kembali.¹⁹

2. Ciri- Ciri Stunting

Ciri-ciri umum stunting pada anak dapat terlihat dari perawakan anak yang kerdil saat mencapai usia 2 tahun, atau lebih pendek daripada anak-anak seusianya dengan jenis kelamin yang sama. Selain pendek atau kerdil, anak yang mengalami stunting juga terlihat kurus. Walaupun terlihat pendek dan kurus, tubuh anak tetap proporsional. Namun perlu diingat, tidak semua anak yang

pendek disebut stunting.

Berikut ini ciri-ciri stunting pada anak:

- a. Tinggi dan berat badan lebih kecil dibandingkan dengan anak seusianya.
- b. Anak rentan mengalami gangguan pada tulang.
- c. Mengalami gangguan tumbuh kembang.
- d. Rentan mengalami gangguan kesehatan.
- e. Terlihat lemas terus menerus.
- f. Kurang aktif.²⁰

3. Standar Antropometri

Antropometri adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai ukuran, proporsi, dan komposisi tubuh manusia. Standar Antropometri Anak adalah kumpulan data tentang ukuran, proporsi, komposisi tubuh sebagai rujukan untuk menilai status gizi dan tren pertumbuhan anak.

Standar Antropometri Anak didasarkan pada parameter berat badan dan panjang/tinggi badan yang terdiri atas 4 (empat) indeks, meliputi:

- a. Berat Badan menurut Umur (BB/U);
- b. Panjang/Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U);
- c. Berat Badan menurut Panjang/Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB)
- d. Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U).

Tabel 2. 1 Standar Antropometri Anak

Indeks	Kategori status gizi	Ambang batas (z-score)
Berat Badan menurut Umur (BB/U) anak usia 0 - 60 bulan	Berat badan sangat kurang (severely underweight)	<-3 SD
	Berat badan kurang (underweight)	- 3 SD sd <- 2 SD
	Berat badan normal	-2 SD sd +1 SD
	Risiko Berat badan lebih ¹	> +1 SD
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0 - 60 bulan	Sangat pendek (severely stunted)	<-3 SD
	Pendek (stunted)	- 3 SD sd <- 2 SD
	Normal	-2 SD sd +3 SD
	Tinggi ²	> +3 SD
Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB) anak usia 0 - 60 bulan	Gizi buruk (severely wasted)	<-3 SD
	Gizi kurang (wasted)	- 3 SD sd <- 2 SD
	Gizi baik (normal)	2 SD sd +1 SD
	Berisiko gizi lebih (possible risk of overweight)	> + 1 SD sd + 2 SD
	Gizi lebih (overweight)	> + 2 SD sd + 3 SD
	Obesitas (obese)	> + 3 SD
Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) anak usia 0 - 60 bulan	Gizi buruk (severely wasted) ³	<-3 SD
	Gizi kurang (wasted) ³	- 3 SD sd <- 2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sd +1 SD
	Berisiko gizi lebih (possible risk of overweight)	> + 1 SD sd + 2 SD
	Gizi lebih (overweight)	> + 2 SD sd +3SD
	Obesitas (obese)	> + 3 SD
Indeks Massa Tubuh menurut	Gizi buruk (severely thinness)	<-3 SD
Umur (IMT/U) anak usia 5 - 18 tahun	Gizi kurang (thinness)	- 3 SD sd <- 2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sd +1 SD
	Gizi lebih (overweight)	+ 1 SD sd +2 SD
	Obesitas (obese)	> + 2 SD

Sumber: PMK No 2 Tahun 2020. ²¹

4. Dampak Buruk yang dapat ditimbulkan oleh Stunting:

- a. Jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh.
- b. Dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua.¹⁸

5. Intervensi Stunting secara Spesifik Dan Sensitif

a. Intervensi Gizi Spesifik

Merupakan kegiatan yang langsung mengatasi terjadinya stunting seperti asupan makanan, infeksi, status gizi, penyakit menular dan kesehatan lingkungan. Intervensi spesifik umumnya diberikan tiga sektor kesehatan yaitu:

- 1) yaitu intervensi yang diidentifikasi memiliki dampak paling besar pada pencegahan stunting dan ditujukan untuk menjangkau semua sasaran prioritas
- 2) Intervensi pendukung, yaitu intervensi yang berdampak pada masalah gizi dan kesehatan lain yang terkait stunting dan diprioritaskan setelah intervensi prioritas dilakukan
- 3) Intervensi prioritas sesuai kondisi tertentu, yaitu intervensi yang diperlukan sesuai dengan kondisi tertentu, termasuk untuk kondisi darurat bencana (program gizi darurat).²²

Tabel 2. 2 Intervensi Spesifik Percepatan Penurunan Stunting

KELOMPOK SASARAN (1.000 HPK)	INTERVENSI PRIORITA	INTERVENSI PENDUKUNG	INTERVENSI PRIORITAS SESUAI KONDISI TERTENTU
Ibu hamil	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian makan tambahan bagi ibu hamil dari kelompok miskin/ kurang energi kronik(KEK) • Suplementasi tablet tambah darah 	<ul style="list-style-type: none"> • Suplementasi kalsium • Pemeriksaan kehamilan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlindungan dari malaria • Pencegahan HIV
Ibu menyusui dan anak 0-23 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Promosi dan konseling menyusui • Promosi dan konseling pemberian makan bayi dan anak • Tata laksana gizi buruk • Pemberian makanan tambahan pemulihan bagi anak kurus • Pemantauan dan promosi pertumbuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Suplementasi kapsul vitamin A • Suplementasi taburia • Imunisasi • Suplementasi zicn untuk pengobatan diare • Manajemen terpadu balita 	<ul style="list-style-type: none"> • Pencegahan kecacingan

b. Intervensi Gizi Sensitif

Gizi sensitif mencakup Peningkatan penyediaan air bersih dan sarana sanitasi, Peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan;, Peningkatan kesadaran, komitmen dan praktik pengasuhan gizi ibu dan anak, Peningkatan akses pangan bergizi. Intervensi gizi sensitif umumnya dilaksanakan di luar Kementerian Kesehatan. Sasaran intervensi gizi sensitif adalah keluarga dan masyarakat dan dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan.²²

Tabel 2. 3 Intervensi Sensitif Percepatan Penurunan Stunting

JENIS INTERVENSI	PROGRAM / KEGIATAN INTERVENSI
Peningkatan penyediaan air minum dan sanitasi	<ul style="list-style-type: none"> • Akses air minum yang aman • Akses sanitasi yang layak
Peningkatan akses kualitas pelayanan gizi dan kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Akses pelayanan keluarga berencana • Akses jaminan kesehatan • Akses bantuan uang tunai untuk keluarga miskin
Peningkatan kesadaran, komitmen, dan praktik pengasuh dan gizi ibu dan anak	<ul style="list-style-type: none"> • Penyebar luasan informasi melalui media • Penyediaan konseling perubahan perilaku antar pribadi • Penyediaan konseling pengasuh untuk orang tua
Peningkatan akses pangan gizi	<ul style="list-style-type: none"> • Akses bantu pangan non tunai untuk keluarga kurang mampu • Akses fortifikasi bahan pangan utama • Akses kegiatan kawasan rumah pangan lestari • Pennguatan regulasi mengenai label dan iklan pangan

B. Faktor yang mempengaruhi Stunting

Stunting dapat disebabkan oleh beberapa hal. Stunting dapat terjadi akibat penyebab secara langsung dan tidak langsung.

1. Penyebab stunting secara langsung meliputi:

a. Asupan nutrisi tidak adekuat.

Asupan gizi yang kurang diakibatkan oleh terbatasnya jumlah asupan dan jenis makanan tidak mengandung unsur gizi yang dibutuhkan tubuh. Nutrisi memegang peranan penting dalam tubuh kembang anak, dimana kebutuhan makan anak berbeda dengan orang dewasa. Asupan makanan bagi anak sangat

dibutuhkan dalam proses tumbuh kembangnya. Kualitas makanan yang rendah berupa kualitas mikronutrien yang buruk, kurangnya keragaman dan asupan pangan yang bersumber dari pangan hewani, kandungan tidak mengandung gizi, dan rendahnya kandungan energi pada makanan tambahan yang rendah akan mempengaruhi permasalahan gizi pada balita termasuk stunting. Asupan dan kecukupan energi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi, salah satunya ikan dapat mempengaruhi status gizi sementara status gizi dapat dipengaruhi oleh asupan energi yang berhubungan dengan status gizi berdasarkan TB/U.

b. Penyakit Infeksi

Infeksi memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Anak-anak sering mengalami sakit diare dan infeksi saluran napas, apabila seseorang mengalami penyakit infeksi akan mempengaruhi proses penyerapan nutrisi sehingga akan mengalami malnutri. Sebaliknya, apabila seseorang mengalami malnutrisi maka akan berisiko lebih besar akan mengalami penyakit infeksi. Jika sakit infeksi yang dialami berlangsung lama maka akan meningkatkan risiko terjadinya stunting. Permasalahan gizi tidak semata hanya berhubungan dengan asupan gizi yang kurang melainkan riwayat infeksi juga berperan dalam masalah gizi anak yang mengalami penyakit infeksi akan memengaruhi pola makan dan penyerapan gizi yang akan terganggu, sehingga mengakibatkan masalah kekurangan gizi.²³

Penyakit infeksi adalah penyakit yang nyata secara klinik yang terjadi akibat dari infeksi, keberadaan dan pertumbuhan agen biologik patogenik pada

organisme host individu. Patogen penginfeksi meliputi virus, bakteri, jamur, protozoa, parasit multiseluler dan protein yang menyimpang yang dikenal sebagai prion. Penyakit infeksi rentan terjadi dan sering dialami pada balita karena balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit seperti masalah diare.

1) Diare

Diare adalah buang air besar atau defekasi dengan konsistensi tinja berbentuk cair sebanyak tiga kali atau lebih dalam satu hari (24 jam). Dikatakan diare akut apabila gejalanya terjadi < 14 hari dan bila gejalanya berlangsung > 14 hari disebut diare kronik. Sedangkan menurut WHO Diare adalah keluarnya feses yang berbentuk cair sebanyak 3 kali dalam sehari atau lebih sering dari pada yang normal untuk individu ini biasanya merupakan gejala infeksi gastrointestinal, yang dapat disebabkan oleh berbagai organisme bakteri, virus, dan parasit. Infeksi menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi, atau dari orang ke orang sebagai akibat dari kebersihan yang buruk terkontaminasi, atau dari orang ke orang sebagai akibat dari kebersihan yang buruk.

2) Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor pejamu. ISPA

didefinisikan sebagai penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, dan sering juga nyeri tenggorokan, coryza (pilek), sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas.

Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya ISPA pada anak, kejadian ISPA dipengaruhi oleh agen penyebab seperti virus dan bakteri, faktor pejamu (usia anak, jenis kelamin, status gizi, imunisasi dll) serta keadaan lingkungan (polusi udara dan ventilasi). Usia anak merupakan faktor predisposisi utama yang menentukan tingkat keparahan serta luasnya infeksi saluran nafas. Selain itu, status gizi juga berperan dalam terjadinya suatu penyakit. Hal ini berhubungan dengan respon imunitas seorang anak. Penyakit ISPA sering dikaitkan dengan kejadian malnutrisi dan stunting pada anak.²⁴

2. Penyebab stunting secara tidak langsung

a. Ketahanan pangan keluarga

Kemampuan rumah tangga/ keluarga untuk memenuhi zat gizinya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pendapatan keluarga. Kejadian stunting secara signifikan dipengaruhi oleh pendapatan keluarga karena terkait dengan penyediaan makanan keluarga, akses makanan dalam keluarga dan distribusi makanan yang memadai untuk keluarga. Selain itu, kualitas dan kuantitas asupan nutrisi untuk seluruh anggota keluarga juga dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Dengan adanya kondisi sosial ekonomi yang baik maka kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi dengan kemampuan

untuk menyediakan makanan yang baik, dan membawa dampak pada terjaganya stabilitas kesehatan tumbuh kembang anak, salah satunya yakni dengan mengkonsumsi sejumlah nutrisi yang dibutuhkan tubuhnya.

b. Pola asuh

Pola pengasuhan secara tidak langsung akan mempengaruhi status gizi anak. Pengasuhan dimanifestasikan dalam beberapa aktivitas yang biasanya dilakukan oleh ibu seperti praktek pemberian makan anak, praktek sanitasi dan perawatan kesehatan anak. Pengasuhan ibu dalam pemberian makanan meliputi pemberian ASI eksklusif, pemberian MP ASI, pemberian makanan yang bergizi, mengontrol dan menghabiskan besar porsi makanan, dan mengajarkan cara makan yang sehat kepada balita dalam menyiapkan makanan harus memperhatikan kebersihan makanan dan peralatan agar tidak mudah tercemar oleh bakteri yang dapat menyebabkan balita menderita diare dan cacingan.

c. Pelayanan kesehatan

Akses ke pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan, Informasi yang dikumpulkan dari publikasi Kemenkes dan Bank Dunia menyatakan bahwa tingkat kehadiran anak di Posyandu semakin menurun dan anak belum mendapat akses yang memadai ke layanan imunisasi. Fakta lain adalah 2 dari 3 ibu hamil belum mengkonsumsi suplemen zat besi yang memadai. Hal ini dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita.

d. Kesehatan lingkungan.

Kesehatan lingkungan yang dimaksud adalah sanitasi yang buruk meliputi akses air bersih yang tidak memadai, penggunaan fasilitas jamban yang tidak sehat, pengelolaan sampah yang buruk, sarana pengelolaan limbah cair yang tidak memadai dan perilaku higiene mencuci tangan yang buruk dapat berkontribusi terhadap peningkatan penyakit infeksi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linear serta dapat meningkatkan angka kematian pada balita. Faktor sanitasi dan kebersihan lingkungan berpengaruh pula untuk kesehatan ibu hamil dan tumbuh kembang anak, karena anak dibawah lima tahun rentan terhadap berbagai infeksi dan penyakit. Infeksi tersebut, disebabkan oleh praktik sanitasi dan kebersihan yang kurang baik, membuat gizi sulit diserap oleh tubuh. Rendahnya sanitasi dan kebersihan lingkungan pun memicu gangguan saluran pencernaan, yang membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh terhadap infeksi.²³

C. Faktor Lingkungan yang berhubungan dengan Kejadian stunting pada balita

1. Sumber Air Bersih

Air merupakan sumber daya alam yang diperlukan untuk hidup orang banyak, bahkan oleh semua makhluk hidup. Penyediaan air bersih terdiri dari Perusahaan Daerah Air Minum, sumur gali, perpipaan, sumur bor, dan penampungan air hujan. Ketersediaan sarana ini jika kondisinya tidak memenuhi syarat maka dapat memungkinkan terjadinya pencemaran, sehingga dapat

menimbulkan penyakit- penyakit yang berhubungan dengan air seperti penyakit diare, kolera, cacingan dan penyakit kulit.²⁵

Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan untuk media Air untuk Keperluan Higiene Sanitasi meliputi parameter fisik, biologi, dan kimia yang dapat berupa parameter wajib dan parameter tambahan. Parameter wajib merupakan parameter yang harus diperiksa secara berkala sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, sedangkan parameter tambahan hanya diwajibkan untuk diperiksa jika kondisi geohidrologi mengindikasikan adanya potensi pencemaran berkaitan dengan parameter tambahan. Air untuk Keperluan Higiene Sanitasi tersebut digunakan untuk pemeliharaan kebersihan perorangan seperti mandi dan sikat gigi, serta untuk keperluan cuci bahan pangan, peralatan makan, dan pakaian. Selain itu Air untuk Keperluan Higiene Sanitasi dapat digunakan sebagai air baku air minum.

Ciri-Ciri Air Bersih yaitu :

- 1) Tidak Berwarna.
- 2) Tidak memiliki rasa.
- 3) Tidak memiliki bau.
- 4) Tidak Terasa Lengket Setelah digunakan.
- 5) Memiliki pH Netral.
- 6) Tidak Mengandung Bakteri.
- 7) Tidak Mengandung Debu, Pasir, Tanah, atau Sedimen Lainnya

Manfaat Sumber Air Bersih Yang Harus Kamu Ketahui.

1. Dapat memenuhi cairan dalam tubuh

Kadar air yang ada di tubuh manusia adalah 50%-80% sehingga kamu sangat membutuhkan air. Kekurangan air dapat menyebabkan konsentrasi

turun dan rentan terhadap penyakit. Pasti ketika kamu sakit akan dianjurkan minum air putih yang cukup.

2. Membantu kegiatan sehari-hari

Air bersih sangat dibutuhkan untuk kegiatan sehari-hari seperti memasak dan mencuci. Jika air yang kita gunakan untuk memasak tidak bersih maka akan rentan terserang penyakit. Baju yang kita cuci juga tidak bersih maksimal.

3. Irigasi pertanian

Air bersih juga merupakan faktor kesuksesan panen. Air yang kotor bisa mengganggu kesuburan tanah. Bila tanah tidak subur sama dengan menghambat pertumbuhan tanaman.

4. Menjaga ekosistem lingkungan

Tentu ekosistem yang ada akan terjaga dengan adanya air bersih. Tanaman dan makhluk hidup yang ada di air bisa hidup dan berkembang biak dengan baik. Kehidupan akan semakin sejahtera dengan adanya air yang bersih.

Sumber- Sumber Air Bersih

1. Air angkasa

Air angkasa ini adalah air dari hasil penyubliman awan atau uap air contohnya salju. Air yang dihasilkan dari salju yang meleleh bisa dimanfaatkan sebagai sumber air. Pastikan untuk mengolahnya hingga menjadi air bersih.

2. Air hujan

Air hujan bisa ditampung lalu dijadikan air minum. Namun harus ditambahkan kalsium kedalamnya karena air hujan tidak memiliki kalsium.

3. Air permukaan

Air yang berada di permukaan bumi. Air sungai, air danau, dan air laut masuk ke dalam kategori air permukaan. Namun air permukaan ini mudah terkontaminasi dan cenderung keruh. Harus memilih area yang tepat untuk menjadikannya sumber air bersih.

4. Air tanah

Air ini adalah sebagian dari air hujan yang meresap ke dalam tanah melalui pori-pori dan akar tanaman. Air tanah yang berada pada dua lapisan tanah kedap air disebut air tanah dalam sedangkan air tanah dangkal adalah air tanah yang berada dekat pada permukaan tanah dan kestabilan volume airnya dipengaruhi oleh curah hujan.

5. Mata air

Air tanah yang muncul secara alamiah disebut mata air. Air ini bisa langsung dijadikan air minum karena belum tercemar namun kamu harus tetap waspada. Rebuslah air dari mata air ini agar terjaga keamanannya.²⁶

Penyakit yang berhubungan dengan Air

Penyakit yang menyerang manusia dapat ditularkan dan menyebar secara langsung maupun tidak langsung melalui air. Penyakit yang ditularkan melalui air disebut *waterborne disease* atau *water-related disease*. Terjadinya suatu

penyakit tentunya memerlukan adanya agen dan terkadang vektor. Berikut beberapa contoh penyakit yang dapat ditularkan melalui air berdasarkan tipe agen penyebabnya.

1. Penyakit viral, misalnya hepatitis viral, poliomielitis.
2. Penyakit bakterial, misalnya kolera, disentri, tifoid, diare.
3. Penyakit protozoa, misalnya amebiasis, giardiasis.
4. Leptospiral, misalnya *weil's disease*

Beberapa penyakit yang ditularkan melalui air ini di dalam penularan terkadang membutuhkan hospes, biasanya disebut dengan *aquatic host*. Hospes aquatic tersebut berdasarkan sifat multiplikasinya dalam air terbagi menjadi 2, yaitu:

a. Water Multiplied

Contoh penyakit dari hospes semacam ini adalah skistosomiasis (vektor keong).

b. Not Multiplied

Contoh penyakit dari hospes semacam ini adalah cacing Guinea dan *fish tape worm* (vektor cyclop).

Sementara itu, penyakit-penyakit yang berhubungan dengan air dapat di bagi menjadi kelompok-kelompok berdasarkan cara penularannya. Mekanisme penularan penyakit sendiri dibagi menjadi empat, yaitu:

1. *Waterborne Mechanism*

Di dalam mekanisme ini, kuman patogen dalam air yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia ditularkan pada manusia melalui mulut

atau sistem pencernaan. Contoh penyakit yang ditularkan melalui mekanisme ini antara lain kolera, tifoid, hepatitis, viral, disentri basiler dan poliomielitis.

2. *Waterwashed Mechanism*

Mekanisme penularan seperti ini berkaitan dengan kebersihan umum dan perseorangan. Pada mekanisme ini terdapat tiga cara penularan, yaitu;

- a. Infeksi melalui alat pencernaan, seperti diare pada anak-anak.
- b. Infeksi melalui kulit dan mata, seperti skabies dan trachoma.
- c. Infeksi melalui binatang pengerat seperti pada penyakit leptospirosis

3. *Water-based Mechanism*

Penyakit yang ditularkan dengan mekanisme ini memiliki agen penyebab yang menjalani siklus hidupnya di dalam tubuh vektor atau sebagai intermediate host yang hidup di dalam air. Contohnya skistosomiasis dan penyakit akibat *Dracunculus medinensis*

4. *Water-related insect vektor mechanism*

Agen penyakit yang ditularkan melalui gigitan serangga yang berkembang biak di dalam air. Contoh penyakit dengan mekanisme penularan semacam ini adalah filariasis, dengue, malaria dan yellow fever.²⁷

2. **Jamban Sehat**

a. **Pengertian jamban**

Jamban sehat adalah jika pembuangan kotorannya di penampungan khusus tinja atautangi septic, bukan ke sungai atau laut. Prinsip jamban sehat adalah Tidak menjadi tempat perkembangan serangga dan binatang penular penyakit (lalat, kecoa, tikus dan lain- lain), tidak menimbulkan bau,

mampu mencegah atau memutus rantai penularan penyakit. Penyakit dapat disebabkan akibat buang kotoran sembarangan seperti penyakit diare, kolera, tifus, hepatitis dan disentri.²⁸

b. Syarat jamban sehat

- 1) Harus ada jarak tertentu agar tidak mencemari air
- 2) Jarak lubang kotoran ke sumur sekurang- kurangnya harus mencapai 10 meter. Jangan buang air kotor atau tinja ke dalam selokan, empang, danau, sungai, dan laut.
- 3) Harus rajin disedot apabila sudah penuh
- 4) Jamban yang sudah penuh perlu segera disedot untuk dikuras kotorannya. Cara lain adalah dengan menguras jamban, lalu kotorannya ditimbun di lubang galian.
- 5) Bebas dari serangga
 - a) Jika menggunakan bak atau penampungan air, sebaiknya dikuras setiap minggu untuk mencegah nyamuk demam berdarah berkembang biak.
 - b) Ruangan dalam jamban harus terang karena ruangan gelap dapat menjadi sarang nyamuk.
 - c) Lantai jamban harus diplester rapat agar tidak ada celah-celah yang bisa menjadi sarang kecoa atau serangga lainnya. Lantai jamban juga harus selalu bersih dan kering.
 - d) Lubang jamban, khususnya jamban cemplung, harus tertutup.
- 6) Tidak menimbulkan bau dan nyaman digunakan

- a) Lubang jamban harus ditutup setiap selesai digunakan.
 - b) Jika menggunakan jamban leher angsa, permukaan leher angsa harus tertutup rapat oleh air.
 - c) Lubang kotoran sebaiknya dilengkapi dengan pipa saluran udara untuk mengalirkan bau dari dalam lubang kotoran.
 - d) Lantai jamban harus kedap air dan pembersihan harus dilakukan secara rutin.
- 7) Aman digunakan oleh pemakainya
- 8) Pada tanah yang mudah longsor, perlu ada tambahan penguat pada dinding bata atau selongsong anyaman bambu atau bahan penguat lain yang mudah ditemukan di daerah setempat.
- 9) Mudah dibersihkan dan tidak menimbulkan gangguan bagi pemakainya
- a) Lantai jamban rata dan miring ke arah saluran lubang kotoran.
 - b) Dilarang membuang plastik, puntung rokok, atau benda lain ke saluran kotoran karena dapat menyumbat saluran.
 - c) Jangan mengalirkan air cuci baju ke saluran atau lubang kotoran karena jamban akan cepat penuh.
- 10) Memiliki penutup untuk melindungi pemakainya
- 11) Jamban harus berdinding dan berpintu. Dianjurkan agar bangunan jamban juga beratap, sehingga pemakainya terhindar dari hujan dan kepanasan.²⁸

c. Jenis jamban sehat

a. Jamban Leher Angsa

Aman dan tidak menimbulkan penularan penyakit akibat tinja. Model ini membuat tinja terbuang secara tertutup sehingga tidak ada kontak dengan manusia ataupun udara yang dihirup.

b. Jamban Plengsengan

Jamban sederhana yang didesain miring, sehingga kotoran dapat jatuh menuju tangki septik setelah dikeluarkan. Septiknya tidak berada langsung di bawah pengguna jamban.

c. Cemplung/Cubluk

Jamban tangki septiknya langsung berada di bawah jamban, sehingga tinja yang keluar dapat langsung jatuh ke dalam tangki septik.²⁸

Kloset yang baik adalah model kloset leher angsa dengan kelebihanannya adalah leher angsa selalu ada air sehingga mencegah bau ke udara bebas dan selain itu juga mencegah serangga atau lalat untuk keluar masuk. Sedangkan tangki septik berfungsi sebagai tempat pengolahan tinja (tidak sekedar penampung) dan termasuk semua air limbah yang datangnya dari kloset dan di cor langsung di lokasi menggunakan campuran semen, pasir dan air sesuai aturan. Manhole berfungsi sebagai lubang pantau apabila tangki septik akan dikuras, maka pengurasan melewati manhole.²⁹

d. Konstruksi Jamban

Pada kondisi khusus konstruksi jamban dibuat dua model:

- 1) Jamban dengan permukaan ditinggikan



Gambar 2. 1 Konstruksi jamban dengan Permukaan ditinggikan

Jenis jamban ini biasanya diterapkan untuk daerah dengan kondisi muka air tanah tinggi daerah banjir dan pasang surut.

- 2) Jamban untuk didaerah banjir atau pasang surut atau rumah panggung



Gambar 2. 2 Konstruksi Jamban untuk Daerah Banjir atau pasang Surut atau Rumah Panggung

Jamban di daerah banjir ini harus memiliki bangunan yang tahan air, jika terendam di saat banjir tidak akan terjadi kerusakan.²⁹

3. Personal Hygiene

Personal Hygiene adalah Setiap diri manusia harus melakukan kebersihan diri sendiri agar dapat mempertahankan kesehatan secara jasmani dan rohani. Oleh karena itu ada istilah pengertian personal hygiene atau hygiene perseorangan sebagai pengertian upaya dari seseorang untuk memelihara dan mempertinggi derajat kesehatan diri sendiri. Pribadi yang tidak menjaga kebersihan diri akan memiliki risiko terkena penyakit lebih besar, seperti penyakit diare atau infeksi lainnya.³⁰

Untuk dapat mempraktikkan kebiasaan hidup bersih dan sehat dibutuhkan kesadaran diri dan pembiasaan. Oleh karena itu kepedulian tentang personal hygiene perlu ditanamkan sejak usia dini dan menjadi tanggung jawab orang tua. Tidak perlu muluk- muluk untuk memulai edukasi tentang personal hygiene pada anak. Anda bisa coba terapkan 4 hal berikut ini sebagai permulaan.

a. Ajarkan Anak Cara Mandi yang Benar

Hal ini bisa dimulai bahkan sejak anak belum dapat mandi sendiri. Ajak mereka berkomunikasi tentang pentingnya menggunakan sabun dan membilasnya hingga bersih agar terhindar dari kuman penyakit.

b. Biasakan Cuci Tangan dengan Sabu

Beri anak contoh untuk membiasakan mencuci karena tangan yang kotor merupakan awal dari berbagai penyakit. Hal ini karena tangan adalah organ yang bersinggungan langsung dengan berbagai objek yang sering kali tidak kita ketahui kebersihannya, baik itu benda maupun tangan orang lain.

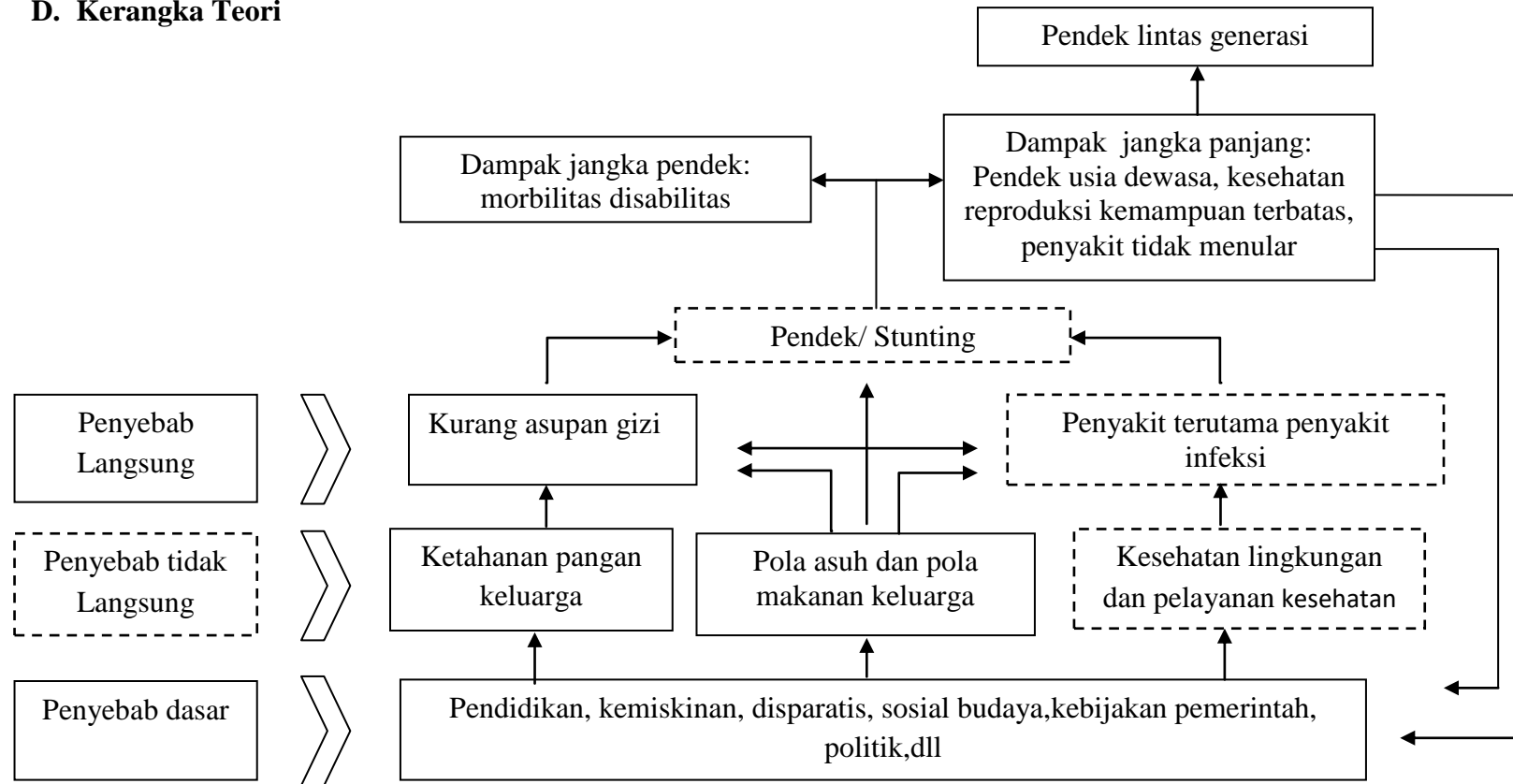
Karenanya, mencuci tangan dengan sabun atau cairan antiseptik perlu dibiasakan

Penyakit yang di timbulkan oleh tidak mencuci tangan dengan sabun seperti penyakit salah satunya Diare disebabkan oleh infeksi bakteri E.coli yang sangat mudah berpindah dari kotoran ke tangan

c. Potong Kukunya Seminggu Sekali

Kuku yang panjang sangat mudah dihinggapi kotoran dari luar sehingga bisa menyebabkan penyakit. Bantu anak Anda untuk memotong kukunya setidaknya seminggu sekali. Jika anak ingin memotong kuku sendiri, pastikan ia belajar di bawah pengawasan.³¹

D. Kerangka Teori



Keterangan:

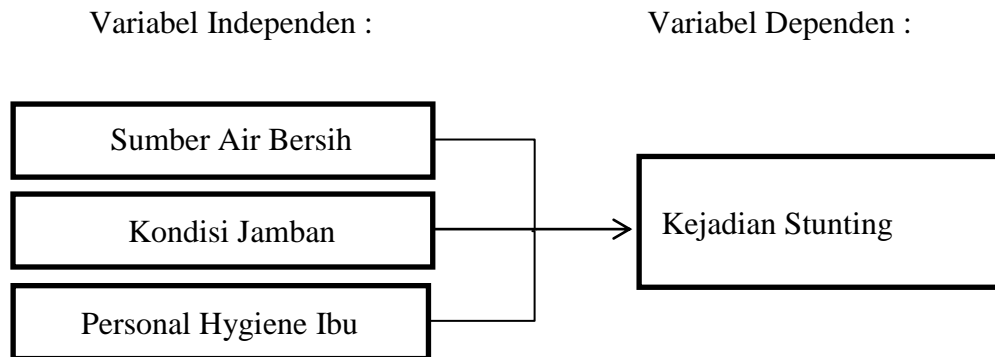
- ⎓ : Variabel yang diteliti
- ▭ : variabel yang tidak diteliti

Gambar 2. 3 Kerangka Teori

Sumber: UNICEF, 2013. ³²

E. Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori yang merupakan dari hasil penelitian didapatkan variabel yang diduga mempunyai faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Maek yang dapat digambarkan dalam diagram di bawah ini:



Gambar 2. 4 Kerangka Konsep

F. Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Tabel 2. 4 Definisi Operasional

No	Variabel	Defenisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Kejadian stunting pada balita	Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang	antropometri	<i>Microtoise/ Length board</i>	1 = Stunting (Z-Score TB/U < -2 SD) 2 = Tidak Stunting (Z-Score TB/U ≥ -2 SD)	Ordinal
2.	Sumber air bersih	Sumber/ tempat air di peroleh untuk kebutuhan sehari-hari,	Wawancara dan observasi	Kuesioner dan Checklist	1 = Memenuhi syarat(air secara fisik yang baik) 2 = Tidak memenuhi syarat(air secara fisik yang buruk)	Ordinal

3.	Kondisi Jamban	Kondisi jamban Rumah tangga yang sesuai dengan aspek kesehatan	Wawancara	Kuesioner	1 = Memenuhi syarat (konstruksi jenis leher angsa dengan tanki septik) 2 =Memiliki jamban sehat (selain konstruksi jenis leher angsa tanpa tanki septik)	Ordinal
4.	personal hygiene ibu terhadap balita	Perilaku mencuci tangan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghilangkan kotoran di tangan	Wawancara	Kuesioner	1= Memenuhi syarat (mencuci tangan menggunakan air mengalir, pakai sabun) 2=Tidak memenuhi syarat (tidak melakukan cuci tangan sama sekali, tidak menggunakan air mengalir, tidak pakai sabun)	Ordinal

G. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang dibuat oleh peneliti dengan mengacu kepada data awal yang diperoleh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan.

1. Ada hubungan sumber air bersih dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Maek Tahun 2023
2. Ada hubungan jamban dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Maek Tahun 2023

3. Ada hubungan personal hygiene ibu terhadap balita dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Maek Tahun 2023

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang mempelajari hubungan antara variabel independen (sumber air bersih , jamban, personal hygiene ibu terhadap balita) dengan variabel dependen (kejadian stunting) dimana peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali pada waktu yang sama dengan tujuan mengungkapkan hubungan antara variabel.

B. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan di Nagari Maek Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2023

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita stunting di wilayah kerja puskesmas Maek Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota dengan jumlah 119 balita.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau sebagai wakil dari populasi yang akan diteliti.

a. Besar Sampel

Sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

Keterangan:

n = Besar sampel

N = Jumlah Populasi (N = 119 balita)

e = Tingkat kepercayaan (10 %)

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{119}{1+119(0,1)^2}$$

$$n = \frac{119}{2,19}$$

$$n = 54,3$$

$$n = 54$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka besar sampel yang diteliti adalah balita di Wilayah Kerja Puskesmas Maek, sedangkan yang menjadi responden adalah ibu balita.

b. Teknik sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling dengan cara sampel yang terdiri atas sejumlah elemen yang dipilih secara acak, dimana setiap elemen atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel.

c. Kriteria sampel

Responden diambil dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

1. Kriteria Inklusi

- a) Anak balita berusia 0-59 bulan.
- b) Anak balita dengan ibu yang bersedia menjadi responden.

2. Kriteria Eksklusi

- a) Anak balita dengan ibu yang mengalami masalah kesehatan fisik maupun psikis, sehingga terkendala dalam berkomunikasi.
- b) Anak balita yang menderita cacat bawaan sehingga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhannya.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

a) Data Primer

Data primer diperoleh dari hasil wawancara terhadap masyarakat melalui lembaran kuesioner untuk mengetahui hubungan sanitasi terhadap kejadian stunting di nagari Maek Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada yaitu data dan laporan terkait penelitian Hubungan sanitasi terhadap kejadian stunting di nagari Maek Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota .

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengukuran antropometri untuk mengukur distribusi frekuensi kejadian stunting yang akan dilakukan oleh tenaga gizi, kuisioner untuk mengetahui sumber air bersih, kondisi jamban dan Personal hygiene ibu terhadap balita dan checklist untuk melakukan observasi terhadap kualitas fisik air.

F. Pengolahan Data

1. Editing

Data yang telah dikumpulkan kemudian diperiksa, apabila terdapat kesalahan dalam mengumpulkan data, data diperbaiki (*editing*). Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kualitas data agar dapat diproses lebih lanjut.

2. Coding

Apabila suatu kuesioner telah dianggap memenuhi syarat sebagai data penelitian maka selanjutnya dilakukan kegiatan *coding*. Pengkodean data dilakukan dengan tujuan untuk mengklasifikasikan data jawaban dari masing-masing pertanyaan dengan kode tertentu.

2. Entry Data

Data yang telah disusun kemudian dimasukkan ke program SPSS untuk diolah datanya.

3. Cleaning

Pengecekan kembali data yang telah dimasukkan untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam *entry data*, sehingga data tersebut telah siap untuk diolah dan dianalisis.

G. Analisis Data

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk memperoleh distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel diantaranya variabel independen (sumber air bersih, jamban, personal hygiene ibu) dan variabel dependen (kejadian stunting).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen (Sumber air bersih, jamban, personal hygiene ibu terhadap balita) dengan variabel dependen (kejadian stunting). Pengujian dilakukan dengan uji *chi square*, dengan kemaknaan 95 % ($\alpha=0,05$). Jika $p < \alpha$, maka ada hubungan bermakna antara variabel independen (Sumber air bersih, jamban, dan personal hygiene ibu) dengan variabel dependen (kejadian stunting)

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Nagari Maek merupakan salah satu Nagari yang termasuk dalam wilayah Bukit Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Wilayah ini terletak agak jauh dari ibu kota Kabupaten Lima Puluh Kota sekitar 45 km dengan akses untuk menempuh Nagari Maek ini masih sangat sulit dengan kondisi jalan yang sebagian masih ada yang curam.

Bentuk permukaan Nagari Maek merupakan nagari perbukitan dan dataran yang bervariasi tingkat kemiringannya. Penampakan bentang alam Nagari ini beraneka ragam bentuk permukaan seperti gunung, sawah, sungai yang sekaligus merupakan kesatuan lanskap. Untuk sumber penghasilan utama Nagari Maek ini ialah bertani, hasil pertaniannya berupa padi, palawijaya, gambir dan sayuran. Tidak hanya bertani masyarakat Maek juga berproduksi utama dalam berkebun seperti kelapa, karet, pinang, kakao dan sebagian sawit.

2. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendapatkan distribusi frekuensi variabel independen dan dependen, sehingga diketahui variasi data masing-masing variabel. Analisis univariat pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel diantaranya kejadian stunting, sumber air bersih, kondisi jamban, personal hygiene ibu. Hasil analisis univariat tersebut adalah:

a. Distribusi frekuensi kejadian stunting

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh distribusi frekuensi kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Maek tahun 2023 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting di wilayah Kerja Puskesmas Maek Tahun 2023

Kejadian Stunting	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Stunting	48	88,9
Tidak Stunting	6	11,1
Total	54	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebanyak 48 responden dengan persentase 88,9% dinyatakan stunting dan yang tidak stunting sebanyak 6 responden dengan persentase 11,1%.

b. Sumber Air Bersih

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Sumber Air bersih di wilayah Kerja Puskesmas Maek Tahun 2023

Sumber air bersih	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Memenuhi syarat	11	20,4
Tidak memenuhi syarat	43	79,6
Total	54	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebanyak 11 responden dengan persentase 20,4 % memiliki sumber air bersih yang memenuhi syarat dan sebanyak 43 responden dengan persentase 79,6 % memiliki sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat

c. Kondisi jamban

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Kondisi Jamban di wilayah Kerja Puskesmas Maek Tahun 2023

Kondisi jamban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Memenuhi syarat	14	25,9
Tidak memenuhi syarat	40	74,1
Total	54	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebanyak 14 responden dengan persentase 25,9 % memiliki kondisi jamban yang memenuhi syarat dan sebanyak 40 responden dengan persentase 74,1 % memiliki kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat.

d. Personal hygiene Ibu

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Personal Hygiene Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Maek Tahun 2023

Personal hygiene ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Memenuhi syarat	15	27,8
Tidak memenuhi syarat	39	72,2
Total	54	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebanyak 15 responden dengan persentase 27,8 % memiliki personal hygiene ibu yang memenuhi syarat dan sebanyak 39 responden dengan persentase 72,2 % memiliki personal hygiene ibu yang tidak memenuhi syarat.

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dengan melakukan analisis *chi square*. Berikut ini adalah analisis bivariat :

Tabel 4.5 Hubungan Sumber Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Maek Tahun 2023

Sumber air bersih	Kejadian stunting				Jumlah		<i>p-value</i>
	Stunting		Tidak Stunting				
	f	%	F	%	f	%	
Tidak Memenuhi syarat	41	95,3	2	4,7	43	100	0,012
Memenuhi syarat	7	63,6	4	36,4	11	100	
Total	48	88,9	6	11,1	54	100	

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dari 48 responden yang stunting terdapat 41 (95,3 %) responden dengan sumber air bersih tidak memenuhi syarat dan 7 (63,6 %) responden dengan sumber air bersih memenuhi syarat. Sedangkan dari 6 responden yang tidak stunting terdapat 2 (4,7 %) responden dengan sumber air bersih tidak memenuhi syarat dan 4 (36,4 %) responden dengan sumber air bersih memenuhi syarat.

Hasil uji statistik dengan *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* 0,012 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan sumber air bersih dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Maek.

Tabel 4.6 Hubungan Kondisi Jamban dengan Kejadian Stunting pada Balita Di wilayah Kerja Puskesmas Maek Tahun 2023

Kondisi Jamban	Kejadian stunting				Jumlah		<i>p-value</i>
	Stunting		Tidak Stunting		f	%	
	f	%	F	%			
Tidak Memenuhi syarat	38	95	2	5	40	100	0,033
Memenuhi syarat	10	71,4	4	28,6	14	100	
Total	48	88,9	6	11,1	54	100	

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa dari 48 responden yang stunting terdapat 38 (95 %) responden dengan kondisi jamban tidak memenuhi syarat dan 10 (71,4 %) responden dengan kondisi jamban memenuhi syarat. Sedangkan dari 6 responden yang tidak stunting terdapat 2 (5 %) responden dengan kondisi jamban tidak memenuhi syarat dan 4(28,6 %) responden dengan kondisi jamban memenuhi syarat.

Hasil uji statistik dengan *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* 0,033 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan kondisi jamban dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Maek.

Tabel 4.7 Hubungan Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di wilayah Kerja Puskesmas Maek Tahun 2023

Personal Hygiene Ibu	Kejadian stunting				Jumlah		<i>p-value</i>
	Stunting		Tidak Stunting		f	%	
	f	%	F	%			
Tidak memenuhi syarat	38	97,4	1	2,6	39	100	0,005
Memenuhi syarat	10	66,7	5	33,3	15	100	
Total	48	88,9	6	11,1	54	100	

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa dari 48 responden yang stunting terdapat 38 (97,4 %) responden dengan personal hygiene ibu tidak memenuhi syarat dan 10 (66,7 %) responden dengan personal hygiene ibu memenuhi syarat. Sedangkan dari 6 responden yang tidak stunting terdapat 1 (33,3 %) responden dengan personal hygiene ibu memenuhi syarat dan 5 (33,3 %) responden dengan personal hygiene ibu memenuhi syarat.

Hasil uji statistik dengan *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* 0,005 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan personal hygiene ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas maek.

B. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Distribusi frekuensi kejadian stunting

Hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Maek bahwa sebanyak 48 responden dengan persentase 88,9 % dinyatakan stunting dan yang tidak stunting sebanyak 6 responden dengan presentase 11,1 %.

b. Distribusi Frekuensi Sumber Air Bersih

Hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Maek, sumber air bersih diketahui sebanyak 43 responden dengan presentase 79,6 % memiliki sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Eka Mayasari, dkk (2021) tentang hubungan air dan sanitasi dengan kejadian stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Candipuro Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021, yang menyatakan bahwa sebanyak 26 responden atau (83,9 %) memiliki kualitas air bersih yang tidak memenuhi syarat.³³

Dari hasil observasi kebanyakan sumber air yang digunakan untuk kebutuhan sehari - hari yaitu sumur gali dan air PDAM. Pada umumnya air yang digunakan tidak berasa dan berbau namun sedikit keruh dan berwarna. Selain itu tempat penampungan airnya yang jarang di kurus dapat mempengaruhi air secara fisik. Jarak sumur gali sebagai sumber air untuk kebutuhan sehari hari relatif dekat dengan septic tank yaitu kurang dari 10 meter.

Maka dari itu, perlu melakukan pengolahan air bersih jika kualitas fisik air yang tidak memenuhi syarat, seperti melakukan penyaringan dan pengendapan, pengurasan terhadap tempat penampungan air serta jarak sumber air dengan septic tank harus melebihi dari 10 meter karena semakin dekat jarak septic tank dengan sumur gali maka semakin banyak bakteri yang ada pada sumber air tersebut.

c. Distribusi Frekuensi Kondisi Jamban

Hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas maek, kondisi jamban diketahui sebanyak 40 responden dengan presentase 74,1 % memiliki kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sukmawati, dkk (2021) yang menunjukkan kondisi jamban terhadap kejadian stunting pada balita di desa kurma sebesar 90,2%, tidak memenuhi syarat.³⁴

Bedasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terdapat masyarakat yang tidak memiliki jamban biasanya langsung membuang tinjanya ke sungai. Selain itu, terdapat masyarakat yang memiliki jamban tapi tidak memenuhi syarat seperti jamban cemplung yang pembuangannya langsung ke kolam atau sungai.

Sebaiknya jamban yang sehat itu adalah jamban yang memiliki tempat pembuangan akhir tinjanya seperti septic tank yang memiliki kedalaman minimal 1,5 meter, tertutup dan memiliki lubang hawa serta jarak yang lebih dari 10 meter dari sumber air bersih.

d. Distribusi Frekuensi Personal Hygiene

Hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas Maek, personal hygiene ibu diketahui sebanyak 39 responden dengan presentase 72,2 % memiliki personal hygiene yang tidak memenuhi syarat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Freddy Candrai, dkk (2022) yang menunjukkan personal hygiene yang tidak baik terdapat 63,2 % balita yang mengalami stunting.³⁵

Personal hygiene yang buruk dapat menyebabkan kehilangan zat gizi yang penting dalam pertumbuhan balita. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di temukan personal hygiene ibu yang

memiliki balita masih banyak yang tidak baik, hal tersebut dibuktikan dengan masih banyak di temukan balita stunting di wilayah kerja puskesmas Maek seperti masih banyak ibu balita yang tidak mencuci tangan sebelum beraktivitas atau bermain dengan anak.

Diharapkan kepada ibu agar lebih meningkatkan kebersihan setiap ingin beraktivitas langsung dengan anak. Ibu juga perlu mengikuti penyuluhan agar memperbaiki personal hygiene supaya lebih baik.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan sumber Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita

Hasil uji statistik dengan *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* 0,012 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan sumber air bersih dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Maek.

Hasil penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang dilakukan Eka Mayasari, dkk (2021) tentang hubungan air dan sanitasi dengan kejadian stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Candipuro Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021 yang Hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,005 yang berarti $p < \alpha = 0,05$ (H_a diterima dan H_0 ditolak), maka dapat disimpulkan bahwa Ada Hubungan Kualitas Air dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Candipuro Lampung Selatan Tahun 2021.³³

Sumber air untuk di Nagari Maek pada umumnya menggunakan sumur gali yang masih tidak memenuhi syarat dengan kondisi sumur gali tersebut yang di kelilingi rumput di sekitarnya dan ada juga sumur

gali tersebut yang tidak di dinding dalamnya dengan semen serta sumur tersebut yang tidak ada di tutup sedangkan untuk tempat penampungan airnya seperti bak mandi yang terlihat sangat jarang di kurus sehingga membuat fisik air menjadi keruh dan bahkan berwarna.

Air mengandung mikroorganisme patogen dan bahan kimia lainnya, menyebabkan anak mengalami penyakit diare, jika diare berlanjut melebihi dua minggu mengakibatkan anak mengalami gangguan gizi berupa stunting.

Oleh karena itu dibutuhkan perhatian dari semua pihak terutama keluarga terhadap kebutuhan sumber air yang aman di mulai dari air terlindungi, kuantitas, kualitas, penyimpanan dan pengolahan air terutama pada 1000 HPK untuk mencegah dan mengurangi kejadian stunting pada balita di Indonesia.

b. Hubungan Kondisi Jamban dengan Kejadian Stunting pada Balita

Hasil uji statistik dengan *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* 0,033 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan kondisi jamban dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Maek.

Hasil penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang dilakukan sukrawati, dkk (2021) tentang hubungan hygiene dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian stunting pada balita di desa kurma yang hasil uji chi pada nilai *p value* = 0,029 menunjukkan jamban keluarga mempunyai hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kurma.³⁴

Jamban di Nagari Maek pada umumnya masih banyak yang tidak memenuhi syarat seperti mereka yang mempunyai kloset di rumah namun pembuangannya langsung ke kolam ikan melainkan tidak ke tangki septik tank dan ada juga yang membuang BAB langsung ke jamban cemplung yang alirannya langsung ke kolam serta banyak juga tidak memiliki jamban dengan memilah BAB di sungai.

Jamban yang digunakan masyarakat masih memberikan peluang adanya kontaminasi sumber air dari jamban warga yang dapat menimbulkan gangguan pencernaan seperti diare. Diare berulang pada anak dapat menyebabkan enteropati yang mengganggu penyerapan nutrisi untuk pertumbuhan sehingga menyebabkan stunting.

Penting memperhatikan jamban keluarga yang dimiliki sehingga dapat mengurangi resiko penyakit yang terjadi terhadap keluarga terutama pada balita yang rentan akan terkenannya penyakit yang dapat memperlambat pertumbuhan dan perkembangan pada balita. Ketersediaan jamban pada responden memenuhi syarat seperti jamban yang memiliki septic tank, dinding dan atap pelindung, ventilasi, sabun, tersedianya air, sikat pembersih.

c. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Stunting pada Balita

Hasil uji statistik dengan *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* 0,005 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan personal hygiene ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Maek.

Hasil penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang dilakukan Freddy Chandra Montolalu, dkk (2022) Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi- square di peroleh nilai $p=0,043$ sehingga ada hubungan antara personal hygiene dengan kasus stunting pada balita.³⁵

Personal hygiene ibu umumnya di Nagari Maek ini memang masih kurang baik terlebih untuk mereka yang tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum beraktivitas dengan anak di karenakan dari sebagian mereka yang sibuk dengan berkerja berkebun sehingga anak sudah main dengan sendiri nya.

Rendahnya tingkat pengetahuan serta kesadaran orang tua akan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak dapat menyebabkan anak beresiko untuk mengalami stunting.

Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat mengembangkan program pendidikan kesehatan secara terstruktur, memfasilitasi dukungan sosial, dan memberikan intervensi untuk mencegah terjadinya stunting akibat masalah personal hygiene yang buruk pada anak seperti salah satunya cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memproteksi diri agar terhindar dari penyakit. Tangan merupakan bagian tubuh manusia yang dapat memindahkan kuman melalui kontak langsung antara tangan dengan tangan ataupun melalui perantara benda yang dipegang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uji statistik mengenai faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Maek tahun 2023, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari 54 responden yang diteliti terdapat sebanyak 48 responden dengan persentase 88,9% dinyatakan stunting.
2. Dari 54 responden yang diteliti terdapat sebanyak sebanyak 43 responden dengan persentase 79,6% memiliki sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat.
3. Dari 54 responden yang diteliti terdapat sebanyak 40 responden dengan persentase 74,1% memiliki kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat.
4. Dari 54 responden yang diteliti sebanyak 39 responden dengan persentase 72,2% memiliki personal hygiene yang tidak memenuhi syarat.
5. Terdapat hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Maek dengan nilai *p-value* 0,012 ($p < 0,05$).
6. Terdapat hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Maek dengan nilai *p-value* 0,033 ($p < 0,05$).
7. Terdapat hubungan antara personal hygiene ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Maek dengan nilai *p-value* 0,005 ($p < 0,05$).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Maek pada tahun 2023, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Puskesmas

Diharapkan bagi pihak puskesmas khususnya sanitarian untuk memberikan informasi kesehatan terkait dengan sumber air bersih, kondisi jamban, personal hygiene ibu yang memenuhi syarat, serta sanitasi yang baik karena daerah yang kondisinya sanitasinya buruk, umumnya akan memiliki prevalensi stunting yang tinggi.

2. Bagi masyarakat

Diharapkan untuk masyarakat sudah lebih tahu tentang stunting, penanganan tentang stunting, pencegahan, dan faktor lingkungan yang dapat menyebabkan stunting serta menjaga sarana sanitasi untuk mengurangi keterpaparan penyakit infeksi terhadap balita.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan variabel-variabel penelitian yang lebih beragam dan lebih luas sesuai dengan teori yang ada, sehingga dapat dijadikan bahan informasi yang dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman peneliti berikutnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Maek.

DAFTAR PUSTAKA

1. Asri Dewi, N. L. M. & Primadewi, N. N. H. Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan. *J. Keperawatan Jiwa* (2021).
2. Zairinayati, Z. & Purnama, R. Hubungan hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita. *Babul Ilmi J. Ilm. Multi Sci. Kesehat.* (2019).
3. Angeli, B. R., Khairunnisa, Ihsan, K., Bella, A. & Situmorang, A. R. Analisis Efektivitas Program Stunting Tahun 2021-2022 di Desa Paya Gambar. *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi* 1881–1885 (2022)
4. Kementerian Kesehatan. prevelensi balita stunting indonesia 2021. 08-07-2022 (2022).
5. Sanitasi, H. *et al.* Digital Digital Repository Repository Universitas Jember Jember. (2020).
6. Wahdaniyah, W., Nurpatwa Wilda Ningsi² & Diesna Sari, D. S. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Kabupaten Majene. *Bina Gener. J. Kesehat.* (2022) doi:10.35907/bgjk.v13i2.233.
7. Iman, T. F. A. H., Tambunan, L. N. & Baringbing, E. P. Hubungan Sanitasi Lingkungan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita. *J. Surya Med.* 222–226 (2022) doi:10.33084/jsm.v8i2.3897.
8. Anggi Prasetio, D. Gmbaran Sanitasi Lingkungan pada Stunting di Desa Secanggang kabupaten Langkat. (2021).
9. Barri, S. G. *et al.* Overview of Knowledge About Personal Hygiene in Mothers Who Have Stunting Toddlers in the Work Area of Pineleng Health Center, Minahasa Regency. *Public Heal. Sci. J.* (2020).
10. Kementerian Kesehatan daerah. Ini Wilayah Sumatra Barat dengan Prevalensi Balita Stunting Terbesar pada 2021. 2021 (2021).
11. Kesehatan, D., Lima, K. & Kota, P. Profil Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2022. vol. 2022 (2022).
12. Nisa, S. K., Lustiyati, E. D. & Fitriani, A. Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita. *J. Penelit. dan Pengemb. Kesehat. Masy. Indones.* (2021) doi:10.15294/jppkmi.v2i1.47243.
13. Hasan, A. & Kadarusman, H. Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan. *J. Kesehat.* (2019) doi:10.26630/jk.v10i3.1451.

14. Rusdi, P. H. N. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Hum. Care J.* (2022).
15. Maek, profil puskesmas. Data Kejadian Stunting Di Puskesmas Maek Tahun 2020-2022. (2022).
16. WHO. *stunting menurut WHO.* (2020).
17. UNNES, P. K. *Buku Panduan UNNES GIAT Penanganan Stunting. Mipa.Unnes.Ac.Id* (2022).
18. Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O. & Anggraini, L. *Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. Buku stunting dan upaya pencegahannya* (2018).
19. Muhammad, G., Kesehatan, P., Kesehatan, K. & Lingkungan, J. K. Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Parit Kabupaten Pasaman. (2018).
20. sekretariat wakil presiden republik indonesia. *100 kabupaten/ kota prioritas untuk intervensi anak kerdil(stunting). sekretariat wakil presiden republik indonesia* (2017).
21. 2020, P. M. K. R. I. N. 2 T. Standar Antropometri Anak. *Kaos GL Derg.* (2020).
22. Kementerian PPN/ Bappenas. Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. *Rencana Aksi Nas. dalam Rangka Penurunan Stunting Rembuk Stunting 1–51* (2018).
23. Rezeki, A. I. C. hubungan faktor kesehatan lingkungan terhadap kejadian stunting pada balita diwilayah puskesmas Kassi Kassi Kota Makasar. (2022).
24. AL, kHAIRANA S.-S. P. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap. *Core.Ac.Uk* 27 (2020).
25. Djula, S. N. studi ketersediaan air bersih dan penyediaan air minum rumah tangga di kelurahan oebobo kecamatan oebobo. (2019).
26. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua dan Pemandian Umum. *Peratur. Menteri Kesehat. Republik Indones.* (2017).
27. Candra Budiman. *Pengantar Kesehatan Lingkungan.* (buku kedokteran, 2005).
28. Kemenkes RI. “*Jangan Sebar Kotoranmu! Ayo Pakai Jamban Sehatmu!*”

(2022).

29. Pokja AMPL. *Stbm Informasi Pilihan Jamban Sehat 2011*. (2011).
30. Yulianto, D. *hygiene, sanitasi dan k3*. (2020).
31. Dadari. Mandiri Inhealth. *Mandiri inHealth* (2018).
32. unicef 2013. unicef causal framework of malnutrition.
33. Mayasari, E., Sari, F. E. & Yulyani, V. Hubungan Air Dan Sanitasi Dengan Kejadian Stunting Diwilayah Kerja Upt Puskesmas Candipuro Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021. **2**, 51–59 (2022).
34. Mia, H., Sukmawati, S. & Abidin, U. wusqa A. Hubungan Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kurma. *J. Pegguruang Conf. Ser.* **3**, 494 (2021).
35. Chandra Montolalu, F. *et al.* Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Rumah Tangga Dengan Kasus Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan. *Mega Buana J. Public Heal.* **1**, 11–21 (2022).

Lampiran A Kuisioner Penelitian

Lembaran Pengukuran Status Gizi Balita

Tanggal Pengukuran :

Nama Ibu :

Nama Balita :

Umur Balita :

Jenis Kelamin :

Riwayat Penyakit Inspeksi :

 a. Diare

 b. Ispa

Berat Badan Balita :

Tinggi Badan Balita :

Hasil Pengukuran TB/U :

Lembar Observasi Air Bersih Secara Fisik

No	Item Penilaian	Ya	Tidak
1.	Berwarna		
2.	Berbau		
3.	Berasa		
4.	Keruh		

Kuesioner Penelitian Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Wilayah Kerja Puskesmas Maek Tahun 2023

A. Sumber Air		
1.	Apakah jenis sarana yang digunakan sebagai sumber air bersih untuk kebutuhan sehari-hari?	1. Air ledeng/PDAM 2. Sumur bor/pompa/gali 3. Penampungan air hujan 4. Sungai 5. Lainnya.....
2.	Berapa jarak antara sumber utama air dengan tempat penampungan kotoran (tinja) terdekat?	1. \leq 10 meter 2. $>$ 10 meter
3.	Apakah air bersih yang digunakan dapat di peroleh setiap penggunaannya?	1. ya(mudah) 2. kadang- kadang sulit 3. sulit ketika kemarau 4. sulit sepanjang tahun 5. Lainnya,.....
4.	Bagaimana air secara fisik yang digunakan	1. baik(tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa dan tidak keruh) 2. buruk(berwarna, berbau,keruh, berasa)
5.	Apakah yang dilakukan pengolahan terhadap air kualitas jelek?	1. ya (penyaringan, pengendapan) 2. tidak(dibiarkan saja)

B. kondisi jamban		
1.	Apakah ada di rumah ibu memiliki jamban?	1. Ya 2. Tidak (jika tidak lanjut no.3)
2.	Jika Ya, apakah jenis jamban yang dimiliki?	1. Jamban Leher Angsa 2. Jamban cemplung 3. Jamban Plengsengan
3.	Jika tidak, dimana biasanya anggota rumah tangga buang air besar?	1. WC tetangga/umum 2. Pekarangan 3. Sungai/selokan/sungai /laut 4. Semak-semak/tempat terbuka 5. Lainnya,.....
4.	Kemana tempat penyaluran buangan akhir tinja?	1. Tangki septik 2. Lubang tanah 3. Sungai/selokan/sungai/ laut 4. Kebun/tanah lapang 5. Lainnya.....

C. Hygiene personal ibu terhadap bayi		
1.	Apakah ibu mempunyai tempat mencuci tangan dengan air mengalir dan dilengkapi sabun?	1. ya 2. tidak
2.	Apakah ibu terbiasa mencuci tangan pakai sabun setelah BAB?	1. ya 2. tidak
3.	Apakah ibu terbiasa mencuci tangan pakai sabun sebelum memegang anak ibu?	1. ya 2. tidak
4.	Apakah ibu terbiasa mencuci tangan anak ibu setelah bermain?	1. Ya 2. Tidak

5.	Apakah ibu terbiasa mencuci tangan pakai sabun sebelum memberi makan anak ibu?	1. Ya 2. Tidak
6	Apakah ibu terbiasa mencuci tangan pakai sabun setelah memegang hewan peliharaan?	1. Ya 2. Tidak

Lampiran B Surat Survei Awal Penelitian



KEMENTERIAN KESEHATAN RI
DIREKTORAT JENDRAL TENAGA KESEHATAN
POLITEKNIK KESEHATAN PADANG



Jl. Simpang Pondok Kopi Nanggalo Padang 25146 Telp/Fax. (0751) 7058128
Jurusan Keperawatan (0751) 7051048, Prodi Keperawatan Solok (0755) 20445, Jurusan Kesehatan Lingkungan (0751) 7051017-56608,
Jurusan Gizi (0751) 7051769, Jurusan Kebidanan (0751) 443120, Prodi Kebidanan Bukittinggi (0752) 32474,
Jurusan Kesehatan Gigi (0752) 23085-21075, Jurusan Promosi Kesehatan
Website: <http://www.poltekkes-padang.ac.id>

Nomor : PP.03.01/0780/2022
Lamp : -
Perihal : Izin Survey Awal

Padang, 30 Desember 2022

Kepada Yth :
Kepala Puskesmas Maek Kabupaten Lima Puluh Kota
di
Tempat

Sesuai dengan tuntutan Kurikulum Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Padang, Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan diwajibkan untuk membuat suatu penelitian berupa Skripsi, dimana lokasi penelitian mahasiswa tersebut adalah di Instansi yang Bapak/ Ibu pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk dapat memberi izin mahasiswa kami untuk melakukan survey awal penelitian pada bulan Desember 2022 – Januari 2023. Adapun mahasiswa tersebut adalah :

Nama : Suci Rahmadani
NIM : 191210639
Judul Penelitian : Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Maek pada Tahun 2023

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan,

Hj. Awalia Gusti, SPd, M.Si
NIP. 19670802 199003 2 002

Lampiran C Surat Izin Penelitian



Nomor : PP.03.01/0163 /2023
Lamp : -
Perihal : Izin Penelitian

Padang, 5 April 2023

Kepada Yth :
Bpk/Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota
di
Tempat

Sesuai dengan tuntutan Kurikulum Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Padang, Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan diwajibkan untuk membuat suatu penelitian berupa Skripsi, dimana lokasi penelitian mahasiswa tersebut adalah di institusi yang Bapak/ Ibu pimpin

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk dapat memberi izin mahasiswa kami untuk melakukan penelitian pada bulan April-Juni 2023. Adapun mahasiswa tersebut adalah :

Nama : Suci Rahmadani
NIM : 191210639
Judul Penelitian : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Maek
Tempat Penelitian : Puskesmas Maek

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan

Hj. Awalia Gusti, SPd, M.Si
NIP. 19670802 199003 2 002

Tembusan :
1. Kepala Puskesmas Maek
2. Tenaga Sanitarian Puskesmas Maek
3. Tenaga Gizi Puskesmas Maek
4. Arsip

Lampiran D Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LIMA PULUH KOTA
UPTD PUSKESMAS MAEK

Jorong Aur Duri Nagari Maek Kecamatan Bukik Barisan
Kode Pos 26257 e-Mail: puskesmasmaekmaek@gmail.com



SURAT KETERANGAN

Nomor : 440/ 875 / Pusk.Maek / VI / 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala UPTD Puskesmas Maek menerangkan:

Nama : Suci Rahmadani
NIM : 191210639
Jurusan : Sanitasi
Jenjang : Sarjana Terapan

Berdasarkan surat izin penelitian dari Poltekes Kemenkes Padang Nomor PP. 03.01/0/83/2023. Nama yang tercantum di atas telah melakukan penelitian di wilayah kerja UPTD Puskesmas Maek Kabupaten Lima Puluh Kota Pada tanggal 29 april s/d 30 Mei 2023 dengan judul FAKTOR- FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MAEK TAHUN 2023"

Demikian surat keterangan ini dibuat sesuai dengan keadaan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Maek, 22 Juni 2023
a.n Kepala UPTD Puskesmas Maek



Widia Retno Rita, S.ST
NIP. 19810515 200501 2 010

Lampiran E Dokumentasi Kegiatan Penelitian

Dokumentasi Penelitian





Wawancara dengan responden ibu balita di nagari Maek

Sumber Air Bersih





Jamban





Tempat Pembuangan Tinja Akhir



LAMPIRAN F

Output Data Penelitian

Kategori Stunting

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Stunting	48	88.9	88.9	88.9
Tidak stunting	6	11.1	11.1	100.0
Total	54	100.0	100.0	

Kategori air bersih

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Memenuhi syarat	11	20,4	20.4	20.4
Tidak memenuhi syarat	43	79,6	79.6	100.0
Total	54	100.0	100.0	

Kategori Jamban

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Memenuhi syarat	14	25.9	25.9	25.9
tidak memenuhi syarat	40	74.1	74.1	100.0
Total	54	100.0	100.0	

Kategori Personal hygiene

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid memenuhi syarat	15	27.8	27.8	27.8
tidak memenuhi syarat	39	72.2	72.2	100.0
Total	54	100.0	100.0	

Kategori air berih * Kategori Stunting Crosstabulation

			Kategori Stunting		Total
			stunting	tidak stunting	
Kategori air berih	Tidak memenuhi syarat	Count	41	2	43
		% within Kategori air berih	95,3%	4,7%	100.0%
	Memenuhi syarat	Count	7	4	11
		% within Kategori air berih	63,6%	36,4%	100.0%
Total		Count	48	6	54
		% within Kategori air berih	88.9%	11.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	8.919 ^a	1	.003		
Continuity Correction ^b	5.997	1	.014		
Likelihood Ratio	7.076	1	.008		
Fisher's Exact Test				.012	.012
Linear-by-Linear Association	8.754	1	.003		
N of Valid Cases ^b	54				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,22.

b. Computed only for a 2x2 table

Kategori Jamban * Kategori Stunting Crosstabulation

			Kategori Stunting		Total
			stunting	tidak stunting	
Kategori Jamban	Tidak memenuhi syarat	Count	38	2	40
		% within Kategori Jamban	95,0%	5%	100.0%
	Memenuhi syarat	Count	10	4	14
		% within Kategori Jamban	71,4%	28,6%	100.0%
Total		Count	48	6	54
		% within Kategori Jamban	88.9%	11.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.834 ^a	1	.016		
Continuity Correction ^b	3.691	1	.055		
Likelihood Ratio	5.041	1	.025		
Fisher's Exact Test				.033	.033
Linear-by-Linear Association	5.726	1	.017		
N of Valid Cases ^b	54				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,56.

b. Computed only for a 2x2 table

Kategori Personal Hygiene Ibu * Kategori Stunting Crosstabulation

			Kategori Stunting		Total
			stunting	tidak stunting	
Kategori Personal hygiene ibu	Tidak memenuhi syarat	Count	38	1	39
		% within Kategori Personal hygiene ibu	97,4%	2,6%	100.0%
	Memenuhi syarat	Count	10	5	15
		% within Kategori Personal hygiene ibu	66,7%	33,3%	100.0%
Total		Count	48	6	54
		% within Kategori Personal hygiene ibu	88.9%	11.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	10.385 ^a	1	.001		
Continuity Correction ^b	7.503	1	.006		
Likelihood Ratio	9.277	1	.002		
Fisher's Exact Test				.005	.005
Linear-by-Linear Association	10.192	1	.001		
N of Valid Cases ^b	54				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,67.

b. Computed only for a 2x2 table

